

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh perubahan di berbagai aspek perkembangan, seperti perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosi, moral. Masa remaja berada pada periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa. Pada periode ini, remaja berada di masa pencarian jati diri (Hastuti, 2015). Alasan ini juga yang membuat remaja sering terlihat adanya kegelisahan, pertentangan, kebingungan, dan konflik pada diri sendiri.

Saat ini, remaja memasuki era digital yang mana transmisi informasi bergantung pada *internet*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *internet* adalah jaringan komunikasi elektronik yang menghubungkan jaringan komputer dan fasilitas komputer yang terorganisasi di seluruh dunia melalui telepon atau satelit berinternet. *Internet* telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari anak dan remaja di Indonesia. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo RI) bekerja sama dengan UNICEF pada tahun 2014 melaksanakan penelitian dengan judul Keamanan Penggunaan Media Digital pada Anak dan Remaja di Indonesia (*Digital Citizenship Safety among Children and Adolescents in Indonesia*). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perilaku anak (*internet behaviour*) dan remaja dalam menggunakan media digital. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kominfo pada 400 anak dan remaja Indonesia yang berusia 10-19 tahun menunjukkan bahwa 98,0% anak dan remaja tahu tentang *internet* dan 79,5% diantaranya adalah pengguna *internet* (Kominfo, 2014). Jumlah pengguna *internet* dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hasil survei nasional penetrasi pengguna *internet* oleh APJI (2018) menunjukkan bahwa sekitar 171,17 juta jiwa (64,8%) dari 264,16 juta jiwa penduduk Indonesia merupakan pengguna *internet*, hasil ini meningkat sekitar 10,12% dibandingkan dengan data tahun 2017. Pengguna *internet* dalam survei tersebut didefinisikan sebagai individu yang tersambung *internet* baik dari dalam rumah maupun tempat lain, dari perangkat apa saja baik komputer.

Ada banyak alasan yang mendorong individu untuk menggunakan *internet*. Menurut Young (2006), remaja menggunakan *internet* secara ekstensif dengan tujuan untuk belajar dan hiburan. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Kominfo (2014) yang mengemukakan bahwa ada tiga motivasi yang mendorong remaja untuk menggunakan *internet*, yaitu: untuk mencari informasi, untuk terhubung dengan teman (lama dan baru), dan juga untuk hiburan. APJII (2019) juga melaporkan bahwa ada tiga alasan utama untuk menggunakan *internet* yaitu komunikasi lewat pesan, menggunakan sosial media, dan juga untuk mencari informasi.

Internet bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran efektif bagi siswa di sekolah. Salah satu metode yang memanfaatkan *internet* sebagai media pembelajaran adalah metode *blended learning*. Widiara (2018) menyatakan bahwa di tengah pesatnya arus informasi dan komunikasi di berbagai lapisan masyarakat, *blended learning* dinilai sebagai solusi esensial masa kini. Pembelajaran dengan memanfaatkan *internet* ternyata juga berdampak positif bagi siswa. Hasil penelitian Hima (2017) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *blended learning* terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian *internet* juga dapat berdampak positif jika dapat membuat remaja lebih produktif dan kreatif dalam pemanfaatannya.

Segala informasi bisa dengan mudah didapatkan melalui *internet* (Ramadhan, 2007:2) hal ini dapat dimanfaatkan secara positif bagi pengguna *internet* untuk mencari tahu informasi yang bermanfaat. Informasi tersebut dapat diakses dari berbagai tempat tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu sehingga *internet* mampu membuat pekerjaan menjadi lebih mudah dan efisien. Meskipun demikian, remaja perlu berhati-hati dalam menggunakan *internet*. Karena, jika *internet* digunakan secara berlebihan maka akan mempengaruhi perilaku remaja, hal ini juga dikenal dengan istilah *internet behaviour*. Adeyemi (2016) menjelaskan bahwa *internet behaviour* adalah pola perilaku manusia antara individu dengan individu yang menghasilkan sikap/respon yang beragam. Johnson&Kulpa (2006) juga menjelaskan bahwa *internet behaviour* adalah kemampuan seseorang dalam menerima respon secara timbal balik (feedback) dari individu lain dalam penggunaannya di dunia *internet*. *Internet behaviour*

merupakan aktivitas kompleks yang sangat bervariasi pada individu sehingga akan menjadi pola atau tipe yang khas dari masing-masing individu jika intensitas penggunaannya secara sering. Oleh karena itu, sebelum remaja membentuk perilaku di *internet* maka diperlukannya pengawasan dari orang tua, karena *internet* memang tidak luput dari dampak negatif.

Internet memang memudahkan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ada kekhawatiran tentang efek negatif yang berkembang seiring dengan pertumbuhan *internet*, seperti kurangnya kontrol atas sumber informasi, kebocoran keamanan dan privasi penggunaannya, sampai menjadi kecanduan akan *internet*. Wong (2010) menganggap *internet* sebagai alat sosial dan pembelajaran yang hebat tetapi penuh dengan potensi bahaya. Perilaku penggunaan *internet* (*Internet Behaviour*) dalam waktu yang lama juga berdampak buruk dan mengakibatkan banyak masalah. Kurniasanti, *et al.* (2018) mengemukakan bahwa perilaku kecanduan *internet* pada remaja di Jakarta berdampak pada masalah sekolah, masalah keluarga dan sosial, kejahatan dunia maya, masalah kesehatan, dan juga masalah emosi. Masalah sekolah yang ditimbulkan dari kecanduan *internet* adalah malas belajar, tidak memperhatikan guru, tidur di kelas, bolos, manajemen waktu yang buruk, prestasi belajar rendah, mencontek, berdebat dengan guru, tinggal kelas, dan juga putus sekolah. Masalah keluarga dan sosial yang ditimbulkan dari kecanduan *internet* adalah komunikasi dengan orang tuadan teman rendah, menolak keberadaan orang tuadan lingkungan sekitar, berdebat dengan orang tua, dan berbohong dengan orang tua. Masalah emosi yang ditimbulkan dari kecanduan *internet* adalah stres. Rahmawati (2018) juga mengemukakan bahwa kecanduan *internet* juga menjadi dasar bagi remaja untuk menjadi pelaku *substance abuse*. Selain itu, *internet behaviour* yang berlebihan juga berdampak pada kehidupan keluarga. Mesch (2006) memaparkan bahwa perilaku penggunaan *internet* yang berlebihan dapat menurunkan waktu bersama keluarga dan penggunaan *internet* juga dapat meningkatkan konflik dalam keluarga. Dengan demikian, *internet behaviour* pada remaja perlu diperhatikan.

Remaja dan *internet* tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Jika hal ini tidak mendapat pengawasan dari orangtua, maka akan terjadi penggunaan *internet* secara berlebihan. Untuk mengurangi dampak negatif dari *internet* ,

remaja membutuhkan bimbingan dari orang tua. Alasannya, tanggung jawab utama untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk pada fase remaja terletak pada orang tua. Chalim dan Anwas (2018) memaparkan peran orang tua pada era digital juga dituntut untuk mampu mengawasi dan mengontrol anaknya dalam penggunaan *internet*. Menurut Martins *et al* (2019) menyatakan bahwa semakin tinggi kontrol dari orang tua pada anak, maka memungkinkan untuk menurunkan angka *internet addiction* pada anak dan menciptakan perilaku *internet* yang lebih sehat. Optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dilakukan melalui pengasuhan. Pengasuhan dapat diartikan sebagai pengetahuan, pengalaman, keahlian dalam melakukan pemeliharaan, perlindungan, pemberian kasih sayang, dan pengarahan kepada anak-anak (Hastuti, 2015). Mengasuh anak memang penuh tantangan terutama di era digital.

Pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua juga harus beradaptasi dengan lingkungan anak yang semakin berkembang. Utami dan Mubarak (2018) mengemukakan bahwa kebanyakan orang tua sulit untuk melarang anak untuk mengakses *internet*. Menghadapi anak yang kehidupan sehari-harinya tidak dapat dipisahkan dari *internet* menuntut orang tua juga harus menjadi pelindung bagi anak dalam menggunakan *internet*. Orang tua adalah pendidik utama yang bertanggung jawab untuk meminimalisir dampak negatif dari *internet*. Untuk menghindari kejahatan di dunia maya, orang tua dan anak harus mengetahui prinsip dasar dalam menggunakan *internet*. *Internet Behaviour* secara sehat dan aman perlu ditanamkan pada anak melalui pembelajaran etika menggunakan *internet* secara sehat (*cyber ethics*). Hal ini dilakukan untuk menghindari kebiasaan negatif di dunia nyata yang akan terbawa di dunia maya dan menimbulkan kembali efek negatif di dunia nyata. Keamanan dari penggunaan *internet* adalah hal yang butuh diperhatikan orang tua yang memiliki anak berusia remaja.

Menurut Livingstone, *et. al.* (2011), kemajuan teknologi membuat anak bisa mengakses segala sesuatunya di *internet* dan hal tersebut membutuhkan pengawasan dari orang tua. Untuk mengawasi anak dalam menggunakan *internet* , orang tua juga dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik

dalam menggunakan *internet*. Lou *et al.*(2010) mengemukakan bahwa pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan *internet* berhubungan signifikan dengan *internet parenting*. Penerapan aturan yang ketat dan juga keterlibatan orang tua yang tinggi dapat mengurangi peluang anak untuk menjadi korban pelecehan, kekerasan, dan pornografi yang merupakan dampak negatif dari penggunaan *internet* (Leung & Lee, 2011). Dengan demikian, *internet parenting* berperan penting untuk mengurangi dampak negatif dari *internet* bagi remaja.

Internet parenting yang diterapkan oleh orang tua masih belum optimal. Hal ini terlihat dari hasil penelitian Dhahir (2018) yang menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh tak acuh dan orang tua cenderung kurang berkomunikasi dengan anak perihal *internet*. Kondisi ini juga ditemukan pada remaja yang sekolah di SMPN 194 Jakarta Timur. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 30 orang siswa diketahui bahwa semua siswa menggunakan *internet*. Siswa menggunakan *internet* untuk berbagai keperluan, seperti untuk mencari informasi yang dibutuhkan dalam mengerjakan tugas sekolah, untuk berkomunikasi dengan orang tua dan teman, serta untuk mengakses media sosial. Hasil studi pendahuluan juga menunjukkan bahwa hanya 13,3% orang tua yang melarang dan hanya 26,7% orang tua yang mengawasi mereka dalam menggunakan *internet*. Hasil dari studi pendahuluan ini mengindikasikan adanya masalah dalam pengasuhan *internet* pada siswa di SMPN 194 Jakarta Timur. Oleh karena itu, kajian mengenai pengaruh *internet parenting* terhadap *internet behaviour* pada remaja penting untuk dilakukan penelitian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Perilaku penggunaan *internet* dalam waktu yang lama berdampak buruk dan mengakibatkan banyak masalah
2. Penggunaan *internet* yang berlebihan dapat menurunkan waktu bersama keluarga dan penggunaan *internet* juga dapat meningkatkan konflik dalam keluarga.
3. Kebanyakan orang tua tidak dapat melarang anaknya dalam menggunakan

internet.

4. Pengawasan orang tua pada anak dalam menggunakan *internet* masih belum optimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah kajian mengenai pengaruh *internet parenting* terhadap *internet behaviour* remaja dilakukan di SMPN 194 Jakarta Timur.

1.4 Perumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh *internet parenting* terhadap *internet behaviour* remaja di SMPN 194 Jakarta Timur?”

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian ini antara lain adalah:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan teori di bidang ilmu keluarga khususnya untuk *Internet parenting* dan *Internet behaviour*.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi media untuk melatih keterampilan dalam merancang penelitian, melaksanakan penelitian, mengolah dan menganalisis data, dan juga menyusun laporan dan publikasi hasil penelitian.
2. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan orang tua dalam memperbaiki kualitas pengasuhannya terutama *internet parenting*
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan sekolah dalam merumuskan kebijakan di sekolah, seperti aturan dalam penggunaan *internet* di lingkungan sekolah.

4. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan di bidang keluarga dan pendidikan.

